

BAB **6**

AKHLAK terhadap **DIRI SENDIRI**



TUJUAN:

1. Mengetahui dan memahami serta dapat menanamkan Akhlaq terpuji terhadap diri sendiri
2. Mengetahui dan memahami pengembangan kepribadian Mu'min
3. Mampu mengembangkan potensi diri
4. Mengetahui dan memahami pola/bentuk-bentuk langkah-langkah penyucian diri
5. Mampu mengaktualisasikan Akhlaq Terpuji dalam kehidupan

MAKNA AKHLAQ TERHADAP DIRI SENDIRI

Puncak kemuliaan manusia disisi Allah SWT adalah “Taqwa”. Sebagaimana Firman-Nya:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ [الحجرات: 13]

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu...” (Q.S. Al-Hujarat:13)

Tangga utama yang paling dekat kepada taqwa adalah “adil”. Seperti diungkapkan dalam firman-Nya (Q.S. Al-Maidah:8):

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ... [المائدة: 8]

“... Bersikap ‘adil-lah, karena ‘adil lebih dekat kepada taqwa...”

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa seseorang tidak mungkin akan mencapai derajat taqwa tanpa terlebih dahulu berperilaku adil, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Karena keadilan merupakan pusat gerak nilai-nilai moral, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [النحل: 90]

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan), memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Perintah berperilaku **adil** dalam ayat di atas (surat An-Nahl ayat 90) diikuti oleh perintah-perintah dan larangan-larangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan sikap **adil** saja masih belum cukup untuk mencapai derajat taqwa, karena adil baru mencapai tingkat “moderasi” (tidak kurang dan tidak lebih = pas-pas-an). Oleh karena itu, perlu ada suatu aktifitas yang memediasi (mengantarkan) perilaku **adil** kepada **ketaqwaan**. Dengan demikian, perintah **ihsan** dan perintah-perintah lainnya serta larangan-larangan yang ada dalam ayat di atas dapat dikatakan sebagai media untuk mengantarkan manusia yang telah berperilaku adil kepada derajat taqwa.

Dengan demikian, menanamkan nilai-nilai **religius-spiritual** (hubungan vertical dengan Allah) dan nilai-nilai **sosial kemasyarakatan** (hubungan horizontal dengan makhluk Allah) kepada diri sendiri untuk kemudian

diwujudkan secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari, merupakan sasaran utama dalam akhlak terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, membina dan mengembangkan diri menuju kepribadian yang unggul merupakan langkah yang sangat strategis.

MEMBINA DAN MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN UNGGUL

Kepribadian dipandang sebagai “kesan” yang ditimbulkan oleh individu terhadap orang lain. Atau “kesan” yang ditinggalkan individu pada orang lain. Misalnya, *orang memandang bahwa individu sebagai orang yang agresif atau orang yang kalem*. Para psikolog (dalam M. Usman Najati: 2005) memandang bahwa kepribadian-lah yang membedakan satu individu dari individu lainnya.

Di dalam Al-Qur`an dijelaskan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sempurna. Yakni diciptakan dari unsur *materi* dan unsur *ruh*. Unsur *ruh* inilah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya dan yang membuat manusia dapat mencapai keluhuran melebihi makhluk-makhluk lainnya. Manusia memiliki keunggulan dari binatang karena *ruh* nya. Karena *Ruh* memiliki kecenderungan untuk mengenal Allah SWT dan beribadah kepada-Nya, rindu kepada moralitas dan nilai-nilai luhur yang dapat mengangkat derajat manusia ke taraf kesempurnaan *insaniah*. Karena itulah manusia layak menjadi “*Khalifah Allah di muka bumi (khalifatullâh fi al-ardli)*.”

Ruh dan *materi* pada diri manusia tidak dijadikan terpisah atau berdiri sendiri-sendiri. Tetapi keduanya (*ruh* dan *materi*) berpadu secara bersama-sama dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan harmonis. Dari perpaduan inilah kemudian terbentuk diri manusia dan kepribadiannya. Dengan demikian, essensi manusia berada pada perpaduan di antara dua unsur (*unsur materi* dan *unsur ruhani*). Kedua unsur ini harus difahami secara seksama guna menanamkan nilai-nilai *akhlak terpuji*, sehingga manusia menjadi pribadi yang unggul.

Al-Qur`an menunjukkan, bahwa pola kepribadian manusia menurut pengklasifikasian *’aqidah* (keyakinan) meliputi tiga pola kepribadian, yaitu: (1) Pola kepribadian *mukmin*; (2) Pola kepribadian *kafir*; dan (3) Pola kepribadian *munafiq*. Dalam tulisan ini hanya akan dibahas tentang pola kepribadian mu`min.

Berkenaan dengan pola kepribadian mukmin Al-Qur`an menunjukkan bahwa orang mu`min terbagi menjadi tiga peringkat. Seperti diungkapkan dalam surah Fathir (35) ayat ke 32 sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

“Kemudian Kami wariskan kitab (Al-Qur`an) itu kepada orang-orang yang telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang "menganiaya dirinya", dan di antara mereka ada yang "pertengahan", serta di antara mereka ada yang "mendahului dalam kebajikan" dengan izin Allah. Itulah dia karunia yang besar.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa kepribadian Mu`min yang mewarisi Al-Qur`an terbagi menjadi tiga peringkat. Masing-masing peringkat menurut istilah al-Qur`an adalah: (1) **Zhâlimun Linafsihi** (orang Mu`min yang (masih) *dholim* terhadap dirinya sendiri); (2) **Muqtashid** (orang Mu`min yang berada pada posisi pertengahan); dan (3) **Sâbiqun bi al-khairât** (orang Mu`min yang senantiasa berlomba mengejar kebajikan).

Ciri masing-masing peringkat kepribadian Mukmin tersebut dijelaskan dalam beberapa *tafsir* antara lain dalam *tafsir* Ibnu Kasir (XIV:354-355), *tafsir* Al-Qurtubi (XIV:346), dan *tafsir* Jalalain (267) sebagai berikut:

Peringkat	Ibnu Katsir	Al-Qurtubi	Jalalain
(1) Zholimun linafsihi (dholim terhadap dirinya sendiri)	Orang yang berlebihan dalam mengerjakan beberapa yang wajib dan bercampur-aduk dengan keharaman.	Orang yang melakukan dosa kecil	Orang yang kurang dalam mengamalkan Al-Qur`an
2 Muqtashid (pertengahan)	Orang yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang haram	Orang yang menunaikan hak dunia dan hak akhirat	Orang yang mengamalkan Al-Qur`an pada hampir semua waktunya
3 Saabiqun bil khairot (selalu berlomba mengejar kebaikan)	Orang yang mengerjakan segala kewajiban dan hal-hal yang sunat serta meninggalkan hal-hal yang haram, makruh, dan beberapa hal yang mubah	Orang yang mendahului semua manusia dalam kebaikan	Orang yang memadukan pengajaran kepada ilmu dan bimbingan kepada amal

Dari ketiga peringkat kepribadian Mukmin tersebut, golongan Mukmin peringkat ketiga (**sâbiqun bi al-khairât**) merupakan golongan Mukmin yang

berkepribadian unggul. Oleh karena itu, peringkat ketiga ini harus menjadi target dalam pendidikan *akhlaq* terpuji.

Berkaitan dengan usaha menjadikan pribadi unggul, maka mengetahui dan kemudian mengembangkan potensi diri menjadi sangat penting.

MENGETAHUI DAN MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI

Di dalam diri manusia ada tiga potensi, yaitu: (1) *nafsu*, (2) *amarah* (*agresivitas*), dan (3) *kecerdasan*. Ketiga potensi ini bila dikembangkan kearah yang baik bisa menjadi positif (terpuji), sebaliknya jika diabaikan maka bisa menjadi negatif (tercela).

Jika potensi diri manusia berada pada kutub positif, maka *nafsu* menjadi *suci*; *amarah* menjadi pemberani (*syaja'ah*); dan *kecerdasan* menjadi *bijak*. Sedangkan jika ketiga potensi tersebut berada pada kutub negatif, maka *nafsu* menjadi *rakus*; *amarah* menjadi *gegabah*; dan *kecerdasan* menjadi *bodoh*. Dengan demikian, mengarahkan ketiga potensi diri ke arah yang positif menjadi sangat penting dalam aktualisasi *akhlaq* terpuji.

Mengendalikan dan Mengarahkan Nafsu

Nafsu dalam konteks manusia dapat berpotensi baik dan atau buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an, *nafsu* diciptakan Tuhan dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan atau keburukan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Syams (91) ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

"Dan nafs (jiwa) dengan penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikanya dan ketaqwaannya."

Kalimat "mengilhamkan" dalam ayat ini (Quraish Shihab:1996:286) berarti "memberi potensi agar manusia melalui *nafs*nya dapat menangkap makna baik dan makna buruk, dan dapat mendorong kepada kebaikan dan keburukan."

Sekalipun Al-Qur'an menegaskan bahwa "nafs" dapat berpotensi positif dan atau berpotensi negatif, pada hakikatnya *potensi positif* manusia lebih kuat dibanding *potensi negatif*-nya. Hanya saja, daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian "*nafs*" (*jiwa*) dan tidak mengotorinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Syams (91), ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan (jiwa) itu; dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Selanjutnya, Al-Qur'an menggambarkan tiga konsep tentang *nafsu*, yaitu: (1) **Nafsu amarah bis-su-i** (manakala kepribadian manusia berada pada tingkat *insaniah* paling rendah) (2) **Nafsu Lawwamah**; yaitu kepribadian yang berada pada posisi pertengahan. Pada kondisi ini seseorang akan melakukan introspeksi atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari perbuatan yang dimurkai Allah SWT dan menimbulkan perasaan menyesal dalam hati nuraninya, tetapi ia selalu gagal dalam usahanya. Kadang-kadang ia lemah dan terjebak ke dalam kesalahan; (3) **Nafsu mutmainnah** (ketika keadaan kepribadian manusia dalam tarap kesempurnaan *insaniah*).

Mengolah Amarah (ghadhab)

Amarah merupakan gejala emosional yang muncul ke permukaan dengan berbagai wujud. Menurut Imam Al-Ghazali, *amarah* itu ialah:

“Nyala api yang bersumber dari api Allah, menyala berkobar menjulang tinggi sampai naik ke ulu hati. Kemudian muncul dalam bentuk gejala-gejala fisik, perubahan warna muka (menjadi merah), mata, telinga, sikap gugup, anggota badan gemetar, gigi gemeretak, jalan mondar-mandir, lubang hidung membesar dan mengecil, dan mulut mengeluarkan kata-kata yang tak terkendali. Kondisi semacam ini sangat eksplosif, berbahaya dan dapat menimbulkan akibat buruk. Ketika marah menguasai manusia, kemampuan untuk berpikir jernih tidak dapat bekerja dengan baik. Sahabat Ja'far berkata bahwa: Marah adalah kunci dari segala keburukan. Demikian pula sahabat Anshar berkata bahwa: Pokok pangkal ketololan ialah bersikap kasar dan pembimbingnya adalah kemarahan. Apabila kemarahan tersimpan dan terpendam di dalam hati karena tidak dapat dikeluarkan ketika marah, maka akan terus menyala membakar jiwa, akibatnya muncul sikap yang disebut *hiqdu* (mendongkol). *Hiqdu* sebagai buah dari kemarahan yang tak tersalurkan dapat menyebabkan timbulnya kebencian dan permusuhan.”

Amarah ada tiga tingkatan, yaitu: (1) **Tafrith**; (2) **Ifrath**; (3) **I'tidal**.

Tafrith ialah “sifat acuh tak acuh”, yakni sifat yang tidak memiliki rasa marah. Pada tingkatan ini orang tidak ada keinginan untuk membela diri,

tidak memiliki sikap pembelaan (*hamiyyah*) terhadap keluarga dan masyarakat dari orang-orang yang berbuat jahat. Orang ini betul-betul kehilangan rasa *amarahnya*. Sifat ini tentu tidak baik, karena sebagai muslim harus bisa menempatkan amarah (pembelaan) terhadap keluarga dan atau orang lain jika memang perlu amarah. Misalnya terhadap orang-orang kafir yang mengganggu Islam dan memerangi/mengusir ummat Islam. Allah SWT mengizinkan untuk memerangi mereka seperti firman-Nya dalam surah at-Tahrim ayat 9:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka”.

Perlu ditegaskan bahwa memerangi orang-orang kafir/munafiq bukan karena kekafiran atau kemunafikan mereka, tetapi karena mereka memerangi dan mengusir ummat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Al-Baqoroh ayat 190 sebagai berikut:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan berperanglah di jalan Allah (untuk memerangi) orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Sekalipun memerangi orang-orang kafir/munafiq diperbolehkan, tapi Allah SWT mengingatkan agar yang berperang tetap memegang aturan-aturan Islam dan tidak melampaui batas. Inilah etika yang diajarkan Islam dalam berperang.

lfrath, ialah kebalikan dari ***tafrith***, yaitu sifat yang berlebihan dalam marah, keterlaluan dan melampaui batas. Pada saat marah, ia tidak bisa lagi berpikir jernih, ia picik tidak dapat lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Akibatnya ia tidak dapat mengendalikan diri. Dengan demikian, kehilangan sifat *amarah* adalah tidak baik, dan sebaliknya *amarah* yang berlebihan tanpa kendali juga sangat tidak baik. Yang terbaik adalah di antara keduanya, yaitu ***l'tidal***.

I'tidal, adalah sifat mampu mengendalikan kemarahan dikala marah, dan bisa marah bila diperlukan marah. Dengan sikap seperti ini, maka rasa *hamiyyah* (membela yang benar) tetap tumbuh, marah bila perlu dan reda atau dipadamkan di waktu kesabaran dianggap sebagai suatu amalan suci.

Oleh karena itu, jika emosi *amarah* diarahkan kepada sesuatu yang positif, maka ia dapat melaksanakan fungsi penting bagi manusia. *Amarah* akan membantu manusia dalam menjaga dirinya. Karena ketika ia marah kekuatannya menjadi bertambah sehingga dapat mempertahankan diri dan menguasai berbagai kendala yang menghalanginya. Dengan demikian, seorang muslim perlu belajar/berlatih mengendalikan dan mengolah *amarah*. Al-Qur'an dan al-Hadits telah mengajarkan kepada kita agar dapat mengontrol dan mengendalikan emosi amarah. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan agar mampu mengendalikan marah adalah sebagai berikut:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [الشورى: 43]

"Dan bagi orang yang bersabar dan (siap untuk) mengampuni (atas kesalahan orang) benar-benar termasuk perkara yang diutamakan."

Pengajaran Al-Qur'an ini memiliki pengaruh penting terhadap jiwa seorang mukmin dalam menyuburkan sikap *tepo-seliro* dan *tenggang-rasa* antar sesama manusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abi Huroeroh diterangkan sebagai berikut:

أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم : أوصني قال : " لا تغضب " فردد

مرارا , قال : لا تغضب

"(Suatu ketika) datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw, kemudian orang itu memohon kepada beliau: "Ya Rasulullah, berilah aku nasehat untuk mengerjakan suatu amalan yang baik, tetapi saya harap yang sedikit (ringan) saja." Beliau bersabda: "Laa taghdhab" (Engkau jangan marah). Orang itu mengulangi permintaannya, "barangkali ada lagi yang harus aku lakukan." Rasulullah mengulangi lagi sabdanya: "Lâ taghdhab" (Engkau jangan marah)."

Dalam hadits lain Rasulullah SAW mengajarkan bahwa, jika sedang marah, maka segeralah berwudlu bahkan kalau perlu mandi. Sebagaimana sabda beliau yang artinya: *"Marah itu asalanya dari syaitan, dan Syaitan itu dibuat dari api; sedangkan air itu dapat memadamkan api. Maka apabila seseorang di antara kalian marah, hendaklah mandi"*.

Dalam kasus yang terjadi pada shahabat Umar Bin Al-Khatthab diterangkan sebagai berikut: “Seseorang pernah berkata kepada Umar: “Tuan tidak membuat keputusan dengan adil, Tuan tidak memberi kebijaksanaan!” Mendengar perkataan orang itu, wajah Umar menjadi berubah (karena marah). Lalu orang-orang yang hadir berkata kepada beliau. *Wahai Amirul mukminin, tidaklah tuan mendengar firman Allah Swt, yang berbunyi:*

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ [الأعراف: 199]

“Ambillah yang lebih dan suruhlah (orang-orang) kepada yang ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang jahil.” Mendengar teguran itu, Umar berkata: “Engkau benar! Seolah-olah ada api kemudian engkau memadamkannya”.

Pengendalian marah sangat berguna jika dilihat dari segi:

- Menjaga kemampuan berpikir jernih dan menelurkan keputusan-keputusan yang benar.
- Menjaga keseimbangan tubuh. Ia tidak akan mengalami kete-gangan fisik yang timbul akibat marah.
- Tidak akan melakukan penyerangan kepada orang lain dan karenanya interaksi dan komunikasi akan menjadi lancar serta akan memberikan ketenangan kepada orang lain.
- Akan terhindar dari berbagai penyakit, baik penyakit fisik mau-pun penyakit psikhis.

Jika terpaksa marah menimpa, maka sebagai seorang muslim, segera:

- Ber-*Istighfar* (meminta ampun kepada Allah) dengan mengucapkan “*Astaghfirullahal ‘azhîm*”.
- Ber-*ta’awudz* (memohon perlindungan kepada Allah) dengan mengucapkan: “*A’udzu billahi minasy-syaithanirrajiim*”.
- Apabila kita sedang berdiri, maka hendaklah segera duduk.
- Jika kita sedang duduk, maka hendaklah segera berbaring.
- Dan jika sudah sadar betul, maka hendaklah segera mengambil air wudhu.

Mengembangkan Kecerdasan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa: “Kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan berkaitan erat dengan ketajaman pikiran.” Jika kecerdasan berada pada kutub positif, maka kecerdasan akan menjadi bijak. Tapi jika kecerdasan berada pada kutub negatif, maka kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.

Kecerdasan berkaitan erat dengan ketajaman pikiran, sedangkan pikiran disamping memiliki peluang untuk benar, juga memiliki peluang untuk salah. Pikiran kadang-kadang menghadapi kendala dan dapat menyimpang dari jalan yang lurus. Dalam kondisi ini manusia tidak sanggup lagi menerima ide-ide baru. Akhirnya manusia kehilangan nilai dalam kehidupannya. Ia tidak lagi bisa membedakan mana yang *hak* dan mana yang *bathil*, mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak bisa menyingkap berbagai hakikat, meraih ilmu untuk kemajuan dan kesempurnaan.

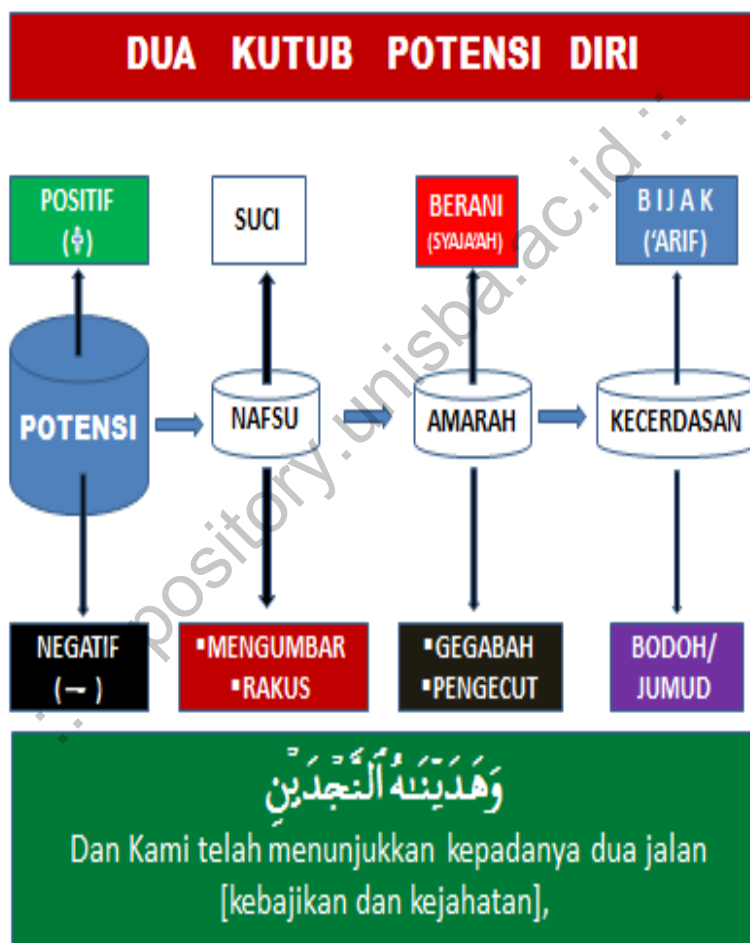
Jika kecerdasan dan pikiran telah hilang, maka keunggulan manusia menjadi sirna. Bahkan derajat manusia turun menjadi lebih rendah dan lebih sesat dari pada binatang. Sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surah al-A'raf (16) ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Pada tataran ini akhlak terpuji dimungkinkan akan dapat menjadi panglima dalam membimbing kebenaran, membebaskan pikiran dari pengaruh emosi jahat, dan mengarahkannya ke arah yang positif. Tim penulis Buku Pendidikan Agama Islam yang berjudul: *Moral dan Kognisi Islam* (1995:230), memvisualisasikan pengembangan ketiga potensi diri manusia (Nafsu-Amarah-dan Kecerdasan) dengan keduakutub (positif dan negatif) sebagai berikut:

Gambar: 6 Potensi Diri



MENCINTAI ILMU

Urgensi Ilmu

Islam sangat menganjurkan kepada umat manusia agar terus menerus dan bersungguh-sungguh mencari ilmu. Berbagai ayat dan hadits Nabi SAW mengungkapkan keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu.

Di antara ayat al-Qur'an adalah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Sebaliknya Islam sangat mengecam tindakan bodoh dan jumud. Islam mengecam orang-orang yang mengagung-agungkan leluhur tanpa ilmu. Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang dianugerahkan kepada manusia guna menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi.

Manusia, menurut Al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan izin Allah. Bertebaran ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berusaha keras mencari ilmu. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Manusia dibekali kesiapan alamiah untuk belajar, memperoleh pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan. Tujuannya agar manusia mencapai kesempurnaan insani yang dikaruniakan Allah.

Sumber Ilmu Pengetahuan

Manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber, yaitu (1) *sumber ilahi*; dan (2) *sumber manusiawi*. Ilmu Pengetahuan yang berasal dari *sumber ilahi* ialah jenis ilmu pengetahuan yang datang langsung dari Allah, baik melalui *wahyu*, *ilham*, atau mimpi (*ru'ya*) yang benar. Sedangkan Ilmu

Pengetahuan yang berasal dari *sumber manusiawi* adalah jenis Ilmu Pengetahuan yang dipelajari dari berbagai pengalaman dalam kehidupan (menelaah, mengamati, dan memecahkan berbagai problem melalui cara “*trial and error*”). Juga lewat pendidikan dan pengajaran (baik dari kedua orang tua maupun dari lembaga pendidikan dan penelitian ilmiah).

Karunia Allah yang terbesar bagi manusia dan yang membedakannya dari hewan adalah kemampuannya untuk mempelajari berbagai ilmu. Proses belajar mengajar bagi manusia telah dimulai sejak Nabi Adam As. Proses tersebut memperlihatkan bahwa Allah sebagai pengajar, Nabi Adam sebagai pelajar dan nama-nama benda sebagai materi ajar. Proses pembelajaran merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar atau mahasiswa agar mengerti sesuatu hal yang sebelumnya tidak diketahui.

Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti sesuatu hal bila ia dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Proses pembelajaran merupakan masalah yang kompleks, karena proses pembelajaran terjadi dalam diri seseorang yang tidak bisa terlihat secara lahiriah (proses *intern*). Karena tidak terlihat, pengajar harus memperhatikan indikator-indikator tertentu “apakah dalam diri pelajar terjadi suatu proses belajar.” Indikator-indikator itu adalah kejadian-kejadian yang nampak pada diri seseorang yang belajar sebagai cerminan terjadinya proses *intern*, kemudian yang terjadi di sekeliling peserta didik yang memengaruhi proses *intern*.

Adab Menuntut Ilmu

Adalah karunia Allah SWT, manusia dibekali kesiapan alamiah untuk belajar dan memperoleh ilmu. Oleh karena itu, memperhatikan adab dalam menuntut ilmu perlu mendapat perhatian yang serius. Adab menuntut ilmu antara lain:

Pertama, Tawadlu. artinya “rendah hati”. *Tawadlu* yang berarti rendah hati ada hubungannya dengan *kecerdasan*. Semakin tinggi tingkat *kerendahan hati* seseorang, cenderung akan semakin tinggi pula tingkat *kecerdasan seseorang*. Karena kerendahan hati menjadikan kita terbuka untuk memperoleh ilmu. Kerendahan hati adalah guru yang sangat hebat, apakah itu dipaksakan atau dikembangkan sendiri. Salah satu ciri hamba Allah yang rendah hati, dikemukakan dalam firman Allah surat al-Furqon ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Lawan dari “*tawadlu* (rendah hati)” adalah “*Al-Kibr*” (sombong dan merendahkan orang lain atau “*arogansi*”). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Iyadh bin Himar ra., Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Sungguh Allah SWT mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadlu’ (rendah hati), sampai seseorang tidak memanggakan diri kepada orang lain dan seseorang tidak bertindak sewenang-wenang.*”

Jika “*Tawadlu*” menjadikan manusia terbuka dan karenanya orang menjadi *cerdas*, maka *Arogansi* membawa manusia ke arah kebalikannya. Salah satu contoh bentuk kesombongan adalah jika berkeyakinan bahwa pikiran kita adalah satu-satunya cara yang paling benar sambil meremehkan pikiran orang lain.”

Sejarah mencatat, bahwa kekalahan Jepang ketika perang dengan Amerika pada Perang Dunia kedua menjadi contoh tentang *kerendahan hati* bangsa Jepang. Karena pengalaman perang membukakan pikiran orang Jepang akan kegunaan teknologi Barat dan di sana terdapat pemasaran yang cukup signifikan bagi mereka. Sehingga dengan cepat mereka menjadi mesin pengekspor dan mesin produksi yang luar biasa. Pada gilirannya, bangsa Jepang mampu mengalahkan bisnis bangsa Amerika melalui standar kualitas produksi yang lebih tinggi. Dengan rendah hati, baik dari hasil kegagalan maupun dari hasil kompetisi, menyadarkan kita akan pentingnya mengubah cara berpikir kita.

Para Ulama membagi *tawadllu’* menjadi tiga tingkatan:

- (1) *Tawadlu’* kepada agama. Yaitu sikap tidak menentang pada keterangan-keterangan yang dinukil dari Allah SWT dan dari Rasulullah dengan alasan akal sehat. Kemudian tidak mencela argumentasi agama dan tidak menimbulkan terjadinya perselisihan pendapat yang mengarah pada pertentangan dan pertengkaran.

- (2) Sikap rela menjadikan sesama muslim sebagai saudaranya, selama Allah menganggap orang tersebut sebagai hamba-Nya. (3) Merendahkan diri kepada yang berhak (benar) yang datang dari Allah. Tunduk, taat, dan patuh kepada hukum-hukum-Nya.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Barangsiapa yang tawadlu’ karena Allah, niscaya Allah mengangkat derajatnya”*. (HR. Abu Nu’aim dari Abu Hurairah). Dalam hadits lain Rasul SAW bersabda yang artinya: *“Apakah kalian ingin aku beritahu orang-orang yang diharamkan disentuh api neraka, atau api neraka diharamkan baginya? Api neraka itu haram bagi orang yang dekat (kepada Allah); yang merendahkan diri (tawadlu’); yang lemah lembut dan taat”*

Kedua, Tasamuh, artinya “toleransi” atau “tenggang rasa.” Yaitu sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Lawan dari *tasamuh* adalah *ta’ashub* atau *fanatisme*. Fanatisme ialah sikap yang hanya mau berpegang dan menghargai secara membuta kepada pendapat dan pendirian sendiri atau golongannya. Secara *a priori* tidak mau mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain atau golongan lainnya.

Tasamuh merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedang *Ta’ashub* adalah merupakan kekerdilan jiwa, kepicingan pikiran dan kesempitan dada. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta), istilah “Toleransi” diartikan: “Kelapangan dada” (dalam arti suka rukun kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir orang lain).

Sikap toleransi ini sangat penting dalam menuntut ilmu. Diantara sikap toleransi dalam menuntut ilmu adalah:

- (a) Menghormati Guru;
- (b) Memperhatikan keterangan Guru;
- (c) Tidak menekan dan memaksa Guru;
- (d) Sabar dan ikhlash dalam menuntut ilmu.

Memanifestasikan Ilmu dalam Berbagai Kesempatan

Sekurang-kurangnya ada tiga pertanyaan penting yang tidak bisa dielakkan lagi bagi para ilmuwan yang hidup di abad 21, yaitu:

- (1) Untuk apa ilmu pengetahuan itu digunakan?
- (2) Di mana batas wewenang penjelajahan ilmu?
- (3) Ke arah mana perkembangan ilmu harus diarahkan?

Islam, melalui Al-Qur`an menjelaskan bahwa tujuan ilmu pengetahuan, di samping untuk menemukan kebenaran *empirik sensual* dan *empirik logis*, juga memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Sejalan dengan tujuan ini Allah memberikan alat kepada manusia untuk mencapainya, yaitu: (1) Indera; (2) Naluri; (3) Pikiran atau kemampuan rasional; (4) Intuisi; (5) Hati nurani. Berpangkal dari kebenaran yang diperoleh ini, manusia akan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Ayat Al-Qur`an yang pertama kali diturunkan menegaskan bahwa setiap aktivitas belajar dan juga penelitian harus didasari dengan nilai ketuhanan. Perintah membaca dengan menyandarkan pada nama Tuhan Yang Maha Mulia akan memberikan landasan yang kuat dalam setiap kegiatan, baik saat ilmuwan mengadakan penelitian untuk menemukan suatu kebenaran maupun pada saat menggunakan hasil penemuannya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat diterapkan dimana dan kapan saja asalkan (menurut Marwah Daud Ibrahim) tidak lepas dari tiga hal, yaitu: *Pertama*, kerendahan hati; *Kedua*, solidaritas; *Ketiga*, kerjasama antara ilmuwan dan agamawan.

Jadi, dalam penggunaan dan penerapan ilmu selalu berorientasi pada tujuan utamanya, yaitu disamping untuk memperoleh kebenaran juga sebagai petunjuk, rahmat, dan hikmah. Sehingga mencapai kehidupan yang tentram, damai, selamat, sejahtera lahir batin di dunia dan di akhirat.

MENGHORMATI GURU

Guru dalam Islam biasanya didefinisikan sebagai pembimbing (*murobbi*) mental dan spiritual, tidak sekedar pengajar di depan kelas. Guru bertanggung jawab penuh dalam pembinaan kepribadian murid melalui usaha peneladanan. Dengan demikian, peran seorang guru bukan hanya sekedar pengajar di kelas. Guru adalah pihak yang berjasa dalam mendidik manusia setelah masa kanak-kanaknya. Tanpa bimbingan guru, perkembangan mental, pengetahuan dan ketrampilan manusia tidak mungkin tercapai. Meskipun setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya sendiri, tanpa sentuhan dan bimbingan guru melalui pendidikan— manusia tidak dapat memperoleh derajat dan kepandaian yang berarti. Karena itu, manusia wajib menghormati dan mematuhi petunjuk guru (tentunya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam), seperti dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, yang artinya: *“Aku adalah budak orang yang mengajarkan aku meskipun hanya satu huruf. Ia bebas menjual, memerdekakan, atau tetap menjadikan aku budak.”*

Dalam pengertian yang ideal hubungan guru dan muridpun hendaknya berlaku di atas kerangka etis yang luhur. Berikut beberapa ketentuan etika bagi seorang guru maupun seorang murid:

- (a) Baik Guru maupun murid hendaknya bersikap teguh dalam beriman kepada Allah Swt, sebagai sumber ilmu. Sebelum berangkat ke majlis pendidikan, mereka hendaknya menetapkan niat yang murni dan ikhlash, membersihkan diri dari hadats, berpakaian sopan dan indah, serta mendirikan shalat duha.
- (b) Guru harus memperlihatkan kasih sayang kepada murid dan ikhlas memberikan apa yang dimilikinya melalui tahapan yang proporsional;
- (c) Murid hendaknya patuh kepada perintah dan bimbingan guru, tidak mengganggu proses belajar, seperti menyela guru yang sedang mengajar dengan pertanyaan yang tidak perlu;
- (d) Baik Guru maupun murid harus berusaha menghargai dan memuliakan ilmu, tidak terpujau oleh materi atau kekayaan.

MENINGKATKAN ETOS KERJA

Prinsip-prinsip Kerja

- *Kerja adalah Rahmat* = bekerja tulus penuh rasa syukur;
- *Kerja adalah amanah* = bekerja benar penuh tanggung jawab;
- *Kerja adalah panggilan* = bekerja tuntas penuh integritas;
- *Kerja adalah aktualisasi* = bekerja keras penuh semangat;
- *Kerja adalah ibadah* = bekerja serius penuh kecintaan;
- *Kerja adalah seni* = bekerja cerdas penuh kreativitas;
- *Kerja adalah kehormatan* = bekerja tekun penuh keunggulan;
- *Kerja adalah pelayanan* = bekerja penuh kerendahan hati.

Mengarahkan Diri untuk Bekerja Keras dan Tekun

Kerja menurut ajaran Islam merupakan tindakan yang mulia. Ia merupakan dasar bagi setiap orang yang bersungguh-sungguh menuju kesuksesan. Tanpa bekerja manusia tidak bisa maju dan tidak bisa merasakan nikmatnya hidup. Dengan bekerja manusia bisa hidup mulia. Dengan bekerja harta seseorang bisa bertambah, pemasukan bisa diprediksi. Karena itu Allah benci kepada pengangguran.

Tentunya bekerja yang dibenarkan syariat Islam. Kerja menurut Al-Qur`an mempunyai objek ganda; *kerja untuk dunia* dan *kerja unruk akhirat*. Ibnu Umar berkata yang artinya: "*Kerjakanlah urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya, dan kerjakanlah urusan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok*".

Menurut Islam, bekerja adalah amal sholeh (ibadah). Al-Qur`an mensejajarkan antara *amal shaleh* (bekerja) dengan *iman* dan dijadikan keduanya sebagai argumentasi sekaligus tanda pembenaran. *Iman* merupakan pengakuan dalam hati dan pembenarannya adalah *amal* (bekerja). Berulang kali ayat Al-Qur`an menyatakan atau setidaknya 41 (empat puluh satu surah) yang mensejajarkan antara *iman* dan *amal shaleh*. Bahkan Al-Qur`an sangat menganjurkan beramal shaleh sebagai syarat diterimanya amal di sisi Allah. Sebagaimana firman-Nya (QS. Fatir: 10):

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ

“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik (kalimat tauhid) dan amal yang saleh dinaikkan-Nya (diberi pahala). Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.”

Dalam ayat lain Q.S. Al-Anbiya (21): 105, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.

Dalam kaitan ini Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Tidak ada iman tanpa amal, dan tidak ada amal tanpa iman.”*

Islam sangat menekankan dan mendorong kepada kegiatan beramal dan berkarya. Segala tugas dan kewajiban muslim sebagai hamba dan *Khalifah* Allah tidak akan dapat ditunaikan tanpa kerja yang giat dan sungguh-sungguh. Cita-cita, kejayaan dan kemenangan perjuangan kaum muslimin tidak akan tercapai tanpa amal dan usaha giat.

Berfikir Positif - Bekerja Produktif

Al-Qur`an mendorong manusia agar melakukan pekerjaan yang bisa memakmurkan manusia dan mempunyai usaha sebagai azas pencapaian rezeki dan penghidupan. Rezeki yang diberikan kepada manusia tidak ditimbang, rezeki bisa didapat harus dengan bekerja keras, bersungguh-sungguh, penuh perjuangan dan maksimal. Bekerja harus menggunakan pikiran yang positif dan kecanggihan ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi

umat. Karena menegakkan kemaslahatan hidup, membangun peradaban, menjunjung tinggi kemerdekaan bersama dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat hukumnya *fardu kifayah*. Nabi Muhammad Saw, bersabda yang artinya: *Seseorang makan suatu makanan dari hasil (usaha) tangannya sendiri adalah yang terbaik.*

Adalah merupakan kewajiban bagi pengusaha/penegak hukum untuk melakukan penataan berbagai lapangan kerja dan menghemat subsidi. Sehingga tidak ditemukan penajahan, penekanan dan mengambil-alihan urusan Negara dalam bidang ekonomi, kebutuhan hidup dan penghidupan.

Tindakan yang paling jelek dalam memenuhi kebutuhan menurut Islam adalah bersandar pada perjuangan orang lain dan meminta-minta. Padahal keadaan dirinya mampu untuk bekerja dan tidak dililit oleh kebutuhan hidup yang mendesak. Tindakan semacam ini merupakan kegiatan yang kosong dari semangat berjuang untuk bekerja. Padahal Allah sangat memuliakan seseorang yang memberi dibandingkan dengan meminta-minta, sabda Rasulullah yang artinya: *Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (peminta-minta). Dan mulailah dari anggota keluargamu.*

Setiap orang yang punya kemampuan untuk bekerja dituntut agar berjuang dan berusaha secara sungguh-sungguh. Berusaha di muka bumi sama nilainya dengan beribadah, bahkan termasuk salah satu jihad di jalan Allah, juga termasuk metode yang **jitu** dalam meninggikan agama dan pemeluknya. Berbeda dengan gambaran orang-orang yang bodoh yang memutuskan aktifitas urusan dunia, mengosongkan ibadah dan ilmu pengetahuan tanpa dipikir dalam menentukan prospek kehidupan yang mulia.

Apabila usaha yang dilakukan menemui jalan buntu dan didesak oleh kebutuhan pokok, maka diperbolehkan meminta-minta sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Manusia semacam ini adalah orang-orang yang terpuji dan harus diberi santunan berupa pinjaman modal kerja agar dapat berusaha kembali sehingga selamat dari berbagai krisis dan cobaan. Mereka ini orang-orang yang berhak menerima pemberian dari para ahli kebajikan dan dermawan. Allah berfirman (Q.S:2:273):

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ
النَّاسَ إِيحَافًا وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, me-reka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Se-sungguhnya Allah Maha Mengatahui.”

Rasulullah SAW membolehkan seseorang memberikan sekedarnya uang atau barang kebutuhan lainnya pada sekelompok orang yang tidak meminta-minta namun punya semangat bekerja yang tinggi, sebagaimana sabda beliau yang artinya:

“Orang miskin bukan orang yang keliling meminta-minta sehingga mendapatkan sesuap dan dua suap makanan atau satu biji dan dua biji kurma. Tetapi orang miskin yang sebenarnya yang harus dibantu dan diberi adalah orang yang tidak mempunyai penghasilan yang mencukupi, dan tidak diingati orang untuk diberi sedekah, juga tidak suka pergi meminta-minta kepada orang lain.”

Sabdanya lagi:

“Andaikan salah seorang darimu membawa tali pergi ke bukit untuk mencari kayu dan diletakkan di atas punggungnya kemudian dipikul ke pasar untuk dijual, maka Allah menjaga kehormatan orang tersebut berkah usahanya, dan yang demikian itu lebih baik daripada yang meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberi atau menolaknya.”

Bagi peminta-minta Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *Barangsiapa yang membuka pintu bagi dirinya untuk meminta-minta maka Allah membuka tujuh puluh pintu kefakiran kepadanya.*

Yang perlu diketahui oleh umat Islam bahwa Allah SWT menanggung rezeki hamba-hamba-Nya, menjamin kehidupan di dunia pada saat lahir dan ketika diciptakan. Allah berfirman (QS. Al-Dzariyat: 22-23):

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ. فَوَرَبَّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.

Adapun kaitan antara keberhasilan memperoleh rezeki dengan bekerja/berusaha disebutkan dalam Qur'an Surah al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ الشُّورُ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibang-kitkan.”

Perlu diketahui pula bahwa kematian pasti datang dan rezeki juga sudah dibagi-bagi, maka berusaha adalah wajib bagi seorang Mukmin demi kejayaan dan kemuliaan diri. Karenanya, mencari rezeki dengan baik dan berusaha dengan gigih serta berkomunikasi dengan lemah lembut dapat diketahui dalam Firman Allah Surah al-Munafiqun ayat 8:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang mu-nafik itu tiada mengetahui.”

Nabi SAW menegaskan dasar pemeliharaan kejayaan dan kemuliaan diri yang artinya:

“Ku-sampaikan sesuatu kepadamu yang diperintahkan Allah, dan pastilah aku memerintahkan kerja kepadamu. Sebaliknya sesuatu yang kepadamu dilarang, pasti aku melarang juga. Sesungguhnya Ruh Al-Amin menyampaikan dihadapanku; bahwa sesungguhnya seseorang tidak akan meninggal sebelum rezeki-nya disempurnakan. Oleh karena itu, berusaha dengan baik”.

Sabdanya lagi: *“Usahakanlah berbagai kebutuhan demi kemuliaan diri karena suatu urusan berjalan sesuai dengan kadar (upaya).*

Akhirnya dapat dikatakan bahwa menanamkan akhlak terpuji terhadap diri sendiri merupakan suatu keniscayaan demi kejayaan diri dan orang lain.

Nama : _____ N P M: _____ Kls: _____

EVALUASI DIRI

Berikan jawaban dengan jujur, apa adanya, dan berikan pula alasannya!

1. Sebagai seorang muslim anda telah menyatakan **dua kalimah syahadat**. Apakah ucapan tersebut ada pengaruhnya terhadap aktifitas keseharian?
2. **Shalat** dapat mencegah perilaku **tercela**. Apakah solat yang anda lakukan selama ini dapat mengendalikan perilaku anda?
3. **Shaum** (Ramadhan) dapat mendekatkan diri kepada Allah. Setelah berulang kali anda melakukannya, sudahkah anda merasa dekat dengan Allah?
4. Setelah berulang kali ber-'**Iedul Fithri**, adakah peningkatan diri dalam melakukan hubungan baik dengan orang tua, keluarga, tetangga dan dengan sesama manusia?
5. Apakah ada perasaan iba-kasih jika melihat orang lain mengalami kesusahan?
6. Apakah anda suka meminta maaf, jika ada gerak-gerik, tutur kata, lirikan mata, dan bisikan hati yang menyinggung perasaan orang lain,?
7. Apakah dalam melakukan perbuatan sehari-hari anda senantiasa berusaha mengikuti sunnah Rasulullah SAW?
8. Bagaimana sikap anda jika mendapatkan kritik dari orang lain?
9. Apakah terasa ada perubahan positif pada diri anda setelah mengikuti pelajaran ini?
10. Apakah anda selalu memperlakukan baik terhadap pekerja / pembantu anda?